

MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL WISATA DI KERATON YOGYAKARTA

oleh Herlinah

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The research is purposed to study the management of traditional art show in Yogyakarta Palace every Sunday at 10.30 am – 12.00 pm.

The research is done in Yogyakarta Palace. The subjects of the research are the managers of traditional art performance and the managers of art groups in Yogyakarta Palace. The research data is collected from observation, documentation, books, and interview. The researchers use a qualitative method in the research.

The result of the research showed that the management of traditional art show in Yogyakarta Palace is handled by two organizations that are (1) Kawedanan Hageng Poenakawan (KPH) Narpa Wandu Wandawa, and (2) an art organization. The cooperation of the two organizations is not firm yet. Yogyakarta Palace is over confident with the art organization. As the impact, if the art organization do mistake, the risk will be taken by Yogyakarta Palace.

The art performance management in Yogyakarta Palace uses several functions that are planning, organizing, actuating, and controlling. In this case, the management consist of performance plan, pre-performance, art performance, and evaluation. The application of the management shows that the management of traditional art show in Yogyakarta Palace still uses a traditional management.

Key words: management, traditional art show

A. Pendahuluan

Yogyakarta merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia yang kaya akan potensi alam dan seni-budaya. Dalam hal seni-budaya, Yogyakarta termasuk daerah yang kaya dengan seni pertunjukan tradisional. Di Yogyakarta terdapat 28 lokasi penyelenggaraan atraksi seni pertunjukan tradisional wisata, di antaranya hotel berbintang, Keraton Yogyakarta, taman wisata Candi Prambanan, restoran, rumah bangsawan, dan sebagainya (Kusnadi, 1998: 19).

Maraknya industri pariwisata seni pertunjukan tradisional di Yogyakarta akhir-akhir ini telah banyak mengundang respon masyarakat, baik masyarakat nasional maupun masyarakat internasional. Dalam hal ini, kritik dari berbagai pihak memberikan sinyal negatif atau nada-nada sumbang terhadap jalannya atraksi seni pertunjukan tradisional sebagai paket wisata. Sebagai contoh, Sendratari Ramayana yang disiapkan untuk konsumsi wisatawan di kompleks Candi Prambanan, yang disajikan secara utuh dari episode pertama hingga episode terakhir selama empat hari berturut-turut, setelah masuk hotel berbintang sendratari tersebut hanya disajikan selama sekitar 40 menit. Kesenian daerah ini masih bersifat tradisional, namun dalam penyajiannya sudah terpotong-potong karena disesuaikan dengan waktu dan kantong wisatawan (Yoety, 1986: 3). Tentu saja produksi seni tradisional ini lebih menekankan faktor pragmatis dan berorientasi pasar. Para seniman yang terlibat dalam pentas seni ini tidak dilandasi perasaan serius dan semangat idealisme, akibatnya hasil pentasnya dapat dikatakan hanya mencapai kualitas rendah.

Sutiyono (1991: 103) dalam tulisannya 'Dampak Pengembangan Kepariwisata dalam Kehidupan Seni Tradisional' mengatakan bahwa kenyataan pertunjukan seni tradisional dalam kepariwisataan menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah pariwisata mengangkat kembali seni tradisional yang hampir punah. Sedangkan dampak negatifnya adalah pariwisata menimbulkan pencemaran, komersialisasi, dan profanisasi nilai-nilai seni-budaya tradisional.

Krisis seni budaya tradisional juga pernah dibicarakan pada sebuah lokakarya "*Third World Tourism*" di Manila (Philipina) pada tahun 1980. Dalam kesempatan itu dilontarkan kritik tajam terhadap dampak negatif pariwisata. Kritik itu menyebutkan bahwa pariwisata lebih banyak membawa malapetaka daripada keuntungan bagi negara berkembang yang sebagian besar sebagai produsen pariwisata. Sebagai contoh, banyak pemukiman rakyat kecil tergusur demi sebuah pembangunan hotel berbintang, pengaruh gaya hidup turis, prostitusi, dan rusaknya nilai seni tradisional (O'Grady, 1980: 3-4).

Berbagai dampak negatif yang ditimbulkan pariwisata hampir diserukan masyarakat hampir pada setiap saat. Semua itu harus diantisipasi secara dini agar dampak negatif pariwisata tidak mengakibatkan krisis sosial-budaya yang berkepanjangan. Di samping itu, penting untuk diperhatikan bahwa pariwisata juga membawa dampak positif, seperti memperbanyak kesempatan kerja, membuka kesempatan berusaha, menggugah kreativitas produksi, merangsang para investor untuk menanamkan modalnya, mendanai pelestarian budaya, dan sebagainya.

Untuk mengatasi agar pengembangan kepariwisataan tidak mengakibatkan ketimpangan-ketimpangan, khususnya terhadap seni tradisional, perlu dicari jalan keluar. Sebagai alternatif untuk memberikan solusi atas masalah ini adalah memfungsikan manajemen secara lebih efektif, dengan harapan bahwa seni

pertunjukan tradisional wisata harus dikelola secara profesional dan manajemen ini dapat berfungsi untuk mengatur pentas seni tradisional wisata tanpa harus kehilangan akar budayanya.

Dalam sebuah Konferensi Internasional Pariwisata Budaya (*International Conference of Cultural Tourism*) di Yogyakarta pada 1992, di antaranya ditandaskan pentingnya manajemen dalam kepariwisataan. Lim (1992: 1-6) dalam kesempatan itu menegaskan bahwa fenomena pariwisata sudah cukup banyak dipahami oleh masyarakat dunia, sehingga dampak negatifnya hanya dapat ditekan melalui perencanaan dan manajemen (pengelolaan).

Bertitik tolak dari uraian tersebut di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam manajemen seni pertunjukan di Keraton Yogyakarta. Adapun permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah manajemen seni pertunjukan tradisional wisata di Keraton Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan mengetahui manajemen seni pertunjukan tradisional wisata di Keraton Yogyakarta. Adapun hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai evaluasi untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan pengelolaan seni pertunjukan tradisional wisata di Keraton Yogyakarta.

B. Pentas Seni di Keraton Yogyakarta

Kuswarsantyo (1996) dalam penelitiannya yang berjudul "Perkembangan Tari Jawa di Yogyakarta dalam Menghadapi Tantangan Industri Pariwisata" menyebutkan adanya potensi seni tradisional di daerah Yogyakarta yang dijadikan atraksi untuk konsumsi pariwisata. Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata menyelenggarakan pentas seni wisata. Laporan penelitian yang mengidentifikasi lokasi-lokasi pentas seni pertunjukan tradisional wisata di Yogyakarta di antaranya: gedung pertunjukan, obyek wisata, hotel berbintang, rumah bangsawan, restoran, dan biro perjalanan (Kusnadi, 1998).

Salah satu lokasi yang menyelenggarakan pentas seni tradisional wisata adalah Keraton Yogyakarta. Setiap Minggu pukul 10.30 hingga 12.00 di Bangsal Sri Manganti Keraton Yogyakarta diadakan pentas seni tradisional yang diisi oleh beberapa grup kesenian di Yogyakarta. Pentas tersebut mendapatkan antusiasme dari para penonton, terutama wisatawan mancanegara.

Selain pentas tersebut, mulai tahun 2000 di Keraton Yogyakarta juga dikembangkan "Paket Wisata Keraton Yogyakarta" yang diisi oleh 52 kelompok kesenian dari berbagai organisasi kesenian yang ada di berbagai lembaga, universitas, yayasan, perkumpulan, dan paguyuban kesenian Jawa yang tersebar di Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Manajemen Pertunjukan

1. Manajemen Pentas Seni

George R. Terry dalam Saragih (1982: 62-65) mengatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dinamis yang meliputi fungsi-fungsi: (1) *planning* (perencanaan), yaitu langkah-langkah yang harus dipersiapkan sebelum usaha dimulai hingga proses usaha dapat berjalan, (2) *organizing* (pengorganisasian), yaitu keseluruhan pengaturan tugas dan tanggung jawab orang-orang pada posisi yang tepat, (3) *actuating* (penggerakan), yaitu aktivitas atau tindakan-tindakan yang dilakukan dan membuat organisasi berjalan teratur, dan (4) *controlling* (pengawasan), yaitu pengecekan terhadap keberhasilan atas rencana yang telah ditetapkan.

Keempat fungsi manajemen itu dilakukan secara bersambung atau saling berkaitan antarfungsi yang satu dengan yang lain. Sebagai contoh, kegiatan pengawasan (*controlling*) dipergunakan untuk mengevaluasi kegiatan yang telah berjalan. Bila ada kelemahan atau kekurangan, harus dilakukan refleksi kembali bentuk perencanaan (*planning*). Demikian juga, pengorganisasian (*organizing*) dapat ditinjau kembali, dasarnya dari evaluasi, yang kemudian dibentuk perencanaan baru, dan seterusnya.

Manajemen seni pertunjukan tradisional wisata adalah manajemen dengan seperangkat fungsi-fungsi yang diaplikasikan pada jenis pengoperasian pentas seni wisata, yang dalam hal ini berlangsung di Keraton Yogyakarta. Manajemen seni wisata Keraton Yogyakarta, penyelenggara atraksi wisata, dapat dilihat melalui usaha-usaha pengelolaan secara optimal terhadap sumber-sumber daya terutama elemen produksi pertunjukan. Produksi pertunjukan menurut ilmu manajemen dapat dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu: perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Tahap-tahap itu merupakan serangkaian tugas yang diwadahi dalam personalia produksi pertunjukan, di antaranya: (1) pimpinan artistic (*artistic director*), (2) penata panggung (*stage manager*), (3) penata tari (*choreographer*), (4) penata musik (*music arranger*), (5) penata busana (*costume designer*), (6) penata lampu dan suara (*lighting and sound designer*), (7) produser (*producer*), (8) pimpinan kerumahtanggaan (*house manager*) (Ellfeldt, 1971). Aktivitas produksi pertunjukan merupakan pola kerjasama yang menentukan keberhasilan pementasan sebuah seni pertunjukan. Oleh karena itu, tanggung jawab masing-masing individu yang tergabung dalam personalia penting untuk dicermati demi suksesnya sebuah manajemen seni pertunjukan.

2. Pentingnya Manajemen Pentas Seni

Sutiyono (1991: 103) menyatakan bahwa pertunjukan seni tradisional dalam kepariwisataan menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah

pariwisata mengangkat kembali seni tradisional yang hampir punah, sedangkan dampak negatifnya adalah pariwisata menimbulkan pencemaran, komersialisasi, dan profanisasi nilai-nilai seni budaya tradisional.

Profanisasi nilai-nilai seni-budaya tradisional dialami daerah tujuan wisata utama, Bali, sebagai dampak negatif yang amat parah. Pengamatan tentang rusaknya Bali dari pengaruh dunia pariwisata diungkapkan oleh Yoety (1985), sedangkan fenomena rusaknya seni-budaya tradisional di Bali juga dilontarkan oleh Kayam (1981: 177), bahwa tari tradisional Barong dan tari Keris sebagai seni sakral dapat dengan mudah dipesan oleh wisatawan. Pengaturannya dilakukan oleh perusahaan pariwisata dan banjar dalam rangka menyambut kedatangan wisatawan.

Untuk mengatasi supaya pariwisata tidak berdampak terjadinya kesenjangan yang berkepanjangan, khususnya terhadap seni tradisional, penting untuk diselesaikan permasalahannya. Suatu solusi atas permasalahan itu adalah dengan memfungsikan manajemen secara optimal. Seni pertunjukan tradisional wisata harus dikelola secara profesional dan manajemen dapat berfungsi untuk mengatur pentas seni tradisional wisata tanpa harus kehilangan akar budayanya.

Lim (1992: 1-6) mengatakan bahwa fenomena pariwisata sudah cukup banyak dipahami oleh masyarakat dunia, sehingga dampak negatifnya hanya dapat ditekan melalui perencanaan dan manajemen. Oleh karena itu, manajemen dalam kepariwisataan teramat penting. Pariwisata di samping menghasilkan keuntungan ekonomis, juga sering menimbulkan komersialisasi hubungan-hubungan manusiawi. Ketimpangan itu harus segera diatasi. Caranya, yaitu dengan pengelolaan secara profesional dan selalu menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kondisi alam lingkungan beserta kehidupan budaya tempat tujuan wisata.

D. Hasil Pembahasan

Kegiatan penelitian ini diarahkan pada objek sebuah seni pertunjukan yang berlangsung di Keraton Yogyakarta yang dilaksanakan pada setiap Minggu. Pentas ini merupakan pentas rutin yang telah diawali sejak 20 November 1989, atas *dhawuh* (perintah) *Ngarsa Dalem* Sultan Hamengku Buwono X.

Pentas seni Minggu siang tersebut dilaksanakan di *Kagungan Dalem Bangsal Sri Manganti* Keraton Yogyakarta. *Bangsal* tersebut berwujud sebuah bangunan *pendhapa* atau rumah berbentuk *joglo* yang tidak dibatasi dengan sekat-sekat tembok, merupakan ruang terbuka dengan penyangga berupa empat tiang (*cagak*). Ruang pentas di dalam *Bangsal Sri Manganti* berukuran sekitar 10 x 15 meter persegi. Di belakang ruang pentas terdapat seperangkat gamelan *laras slendro* dan *laras pelog*. Sebelah kiri, kanan, dan depan arena pentas merupakan tempat penonton.

Sebelum pentas dimulai, sebuah kelompok kesenian mengadakan persiapan di *Tamanan*, yaitu suatu ruangan yang berada di sebelah barat *Bangsasri Manganti*. Tempat ini dipergunakan sebagai ruang untuk berhias dan mengenakan busana pentas. Di samping sebagai ruang rias dan busana, *Tamanan* juga dipergunakan untuk mengatur, mengoordinasikan, dan mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pentas. Di sebelah selatan *Bangsasri Manganti* terdapat *pendhapa* mini dengan ukuran sekitar 3 x 5 meter persegi. Ruang yang hanya ditempati dua sampai empat orang ini digunakan oleh para *supervisor* untuk mengawasi jalannya pentas seni yang berlangsung di *Bangsasri Manganti*.

Pentas seni wisata ini dikaji berdasarkan manajemen pentas seni. Secara rinci manajemen seni pertunjukan tradisional wisata di Keraton Yogyakarta sebagai berikut.

1. Perencanaan Pentas

Perencanaan pentas adalah segala sesuatu yang dirancang dan ditetapkan sebelum aktivitas produksi dimulai untuk menyukseskan pentas seni "Paket Wisata Keraton Yogyakarta" setiap Minggu siang. Perencanaan itu meliputi: maksud dan tujuan, pertimbangan Keraton, dan cara kerja yang akan dilakukan. Maksud dan tujuan diadakannya kegiatan "Paket Wisata Keraton Yogyakarta" adalah kegiatan milik raja (*kagungan dalem*), seperti yang dituturkan Soetorodharmo (2001: 1) memberi kesempatan berpentas kepada lembaga/universitas/yayasan/perkumpulan/paguyuban kesenian yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang khusus mengelola kesenian Jawa Klasik gaya Yogyakarta (*Mataraman*), (2) memperkenalkan kesenian Jawa Klasik gaya Yogyakarta kepada wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, (3) menunjukkan bahwa kraton adalah sumber seni klasik gaya Yogyakarta yang bernilai tinggi, dan (4) mempertimbangkan Yogyakarta sebagai salah satu daerah tujuan wisata utama Indonesia.

Satu hal penting yang perlu digarisbawahi bahwasanya pentas keraton merupakan upaya melestarikan seni tradisional klasik yang dimiliki Keraton Yogyakarta. Lebih jauh, pentas tersebut juga ditujukan untuk memperkenalkan khasanah kebudayaan yang dimiliki Keraton Yogyakarta, baik lingkungan Yogyakarta dan sekitarnya maupun mancanegara. Dengan demikian, tujuan tersebut tidak lepas dari pengembangan kepariwisataan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang juga mempunyai misi menawarkan informasi kebudayaan daerah Yogyakarta.

Selain itu, orientasi yang melatarbelakangi diadakannya Paket Wisata Keraton Yogyakarta bersifat ekonomis dan kultural. Orientasi ekonomis mengisyaratkan bahwa kegiatan paket tersebut harus dapat mendatangkan

keuntungan ekonomis. Orientasi kultural mengisyaratkan bahwa Keraton masih berperan sebagai wadah atau sumber dan sekaligus merupakan upaya melestarikan kebudayaan, yakni seni Jawa Klasik gaya Yogyakarta. Maksud dan tujuan Keraton Yogyakarta mempertimbangkan adanya pentas Paket Wisata Keraton Yogyakarta adalah ikut menyukseskan program pariwisata yang dicanangkan Pemerintah.

2. Kegiatan Pra-Pentas

Yang dimaksud kegiatan pra-pentas adalah segala persiapan yang menyangkut proses produksi atau yang mengelola produksi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Sektor-sektor yang dijadikan sebagai proses produksi meliputi sebagai berikut.

a. Pendukung Pentas

Pendukung pentas merupakan elemen-elemen yang berkaitan langsung dengan pertunjukan, seperti penari, pengrawit, rias dan busana, properti, waktu pertunjukan, dan tempat pertunjukan. Para pendukung pentas setiap kelompok biasanya berasal dari praktisi, pelajar, guru, dan dosen. Mereka adalah Unit Kegiatan Mahasiswa Kesenian UGM, Yayasan Siswa Among Beksa, Yayasan Pamulangan Beksa Sasmintamardawa, Surya Kencana, dan Kridha Mardawa. Bagi kelompok kesenian yang berasal dari sekolah (lembaga pendidikan) formal, seperti SMKI, ISI Yogyakarta, dan Universitas Negeri Yogyakarta tentu saja tidak terdapat permasalahan karena sudah mempunyai Program Studi Seni Tari, yang sewaktu-waktu dibutuhkan sudah siap melaksanakan pentas. Setiap kelompok kesenian yang berpentas seni di *Bangsasri Manganti* Keraton Yogyakarta pada Minggu siang oleh pihak Keraton telah dianggap siap atas segala sesuatunya.

b. Proses Latihan

Setiap kelompok kesenian yang mengisi pentas seni di *Bangsasri Manganti* Keraton Yogyakarta sudah diberi jadwal pentas. Kegiatan latihan untuk kelompok kesenian tersebut biasanya diadakan di tempat masing-masing. Latihan itu diharapkan dapat dipergunakan untuk mengukur seberapa jauh kualitas kekompakan para penari dan pengrawit.

3. Pentas Seni

Kelompok kesenian mempersiapkan diri. Pada pukul 10.30, atas instruksi Ketua Produksi, para pengrawit menuju *Bangsasri Manganti*, sedangkan kelompok penari masih menunggu di *Tamanan*. Sampai di *Bangsasri Manganti*, semua pengrawit melakukan sembah yang diarahkan ke tempat arena pentas, untuk

menghormati suatu ruang yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan di Keraton. Sembah ini dilakukan dua kali, yaitu pada saat pengrawit akan masuk menuju pentas, dan saat pengrawit telah selesai melakukan serangkaian kegiatan pentas dan turun dari arena pentas. Hal yang sama dilakukan oleh para penari.

Sebelum penyajian tari, biasanya pentas seni diawali dengan *gendhing soran* selama 30 menit. Setelah *gendhing soran* selesai, dimulailah penyajian tari dengan durasi waktu kurang lebih satu jam. Begitu penyajian tari selesai, dibunyikan sebuah *gendhing bubaran*. Selanjutnya, setelah semuanya selesai, seluruh pemain, penari maupun pengrawit, berkumpul kembali di *Bangsal Tamanan* untuk berganti dengan pakaian semula masing-masing.

4. Evaluasi

Evaluasi jalannya pentas secara keseluruhan dilaksanakan oleh Ketua Produksi atau Koordinator Tari. Semua bentuk kesalahan dalam hal gerak tari dicatat oleh Koordinator Tari, sedangkan kesalahan dalam hal iringan akan dicatat oleh Koordinator Iringan. Di samping itu, jika ada kesalahan juga langsung mendapat teguran dari pihak *supervisor* (dari pihak Keraton) yang selalu mengawasi jalannya pentas. Para *supervisor* yang berjumlah tiga orang itu cukup jeli dalam mengawasi pertunjukan karena mereka mempunyai keahlian masing-masing, yakni ahli tari dan ahli karawitan. Semua kelompok kesenian yang terdaftar sebagai pengisi pentas seni di Keraton diharapkan untuk lebih berhati-hati. Keraton Yogyakarta telah memberi rambu-rambu bahwa jenis kesenian yang boleh dipentaskan adalah kesenian tradisional klasik gaya Yogyakarta.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Manajemen pentas seni pertunjukan tradisional wisata di Keraton Yogyakarta ditangani oleh dua lembaga yaitu *Kawedanan Hageng Poenakawan (KHP) Nara Wardu Wandana* dan Organisasi/lembaga kesenian pengisi pentas seni. Pihak Keraton Yogyakarta mengelola fasilitas pentas, lembaga kesenian mengelola materi keseniannya.

Dari langkah-langkah dan cara-cara yang diterapkan oleh kedua lembaga dapat disimpulkan bahwa manajemen pentas seni yang digunakan masih bersifat tradisional dan belum banyak mengarah pada manajemen modern. Dalam menangani kelompok kesenian yang telah terdaftar sebagai pengisi pentas seni, Keraton Yogyakarta percaya dan menyerahkan sepenuhnya kepada kelompok kesenian masing-masing untuk menata materi yang akan dipentaskan.

Langkah seperti diuraikan di atas pada awalnya terkesan baik, tetapi di tengah jalan kadang-kadang terdapat kelompok kesenian yang melakukan kesalahan pada berbagai aspek pertunjukan, sehingga pihak Keraton Yogyakarta harus menanggung resikonya. Berdasarkan hal tersebut, manajemen pentas seni yang telah diterapkan, baik oleh Keraton Yogyakarta maupun kelompok kesenian, belum terlaksana secara sinergis, penanganannya belum mempergunakan manajemen wisata modern, sehingga tampak bahwa manajemen seni pertunjukan tradisional di Keraton Yogyakarta belum profesional.

2. Saran

Untuk menyongsong datangnya pasar bebas dan sebagai cermin industri pariwisata, manajemen pentas seni di Keraton Yogyakarta yang diterapkan harus mengarah pada manajemen modern. Dengan manajemen modern pentas seni akan menembus dunia pariwisata jauh ke depan, yang hasilnya dapat dipergunakan untuk menata kembali cara-cara atau langkah-langkah yang lebih perspektif, sehingga kesenian yang dijadikan atraksi wisata juga tampak profesional.

Daftar Pustaka

- Ellfeldt, Louis and Edwin Carnes. 1971. *Dance Production Handbook or Later is Late*. California: Mayfield Publishing Company.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradiisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kuswarsantyo. 1996. "Seni Tradisi Jawa di Yogyakarta dalam Menghadapi Tantangan Industri Pariwisata". Tesis S-2 Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Lim, Narzalina Z. 1992. "Preliminary Speech" disajikan dalam *International Conference of Cultural Tourism*, 25-26 November di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- O'Grady, Ron. 1980. *Third World Tourism: Report of a Workshop on Tourism*. Manila, Philipines: Christian Conference of Asia.
- Saragih, M.H. 1982. *Azas-azas Organisasi dan Manajemen*. Bandung: Tarsito.
- Soedarsono. 1990. *Seni Pertunjukan Jawa dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nasional.

Sutiyono. 1991. "Dampak Pengembangan Kepariwisata dalam Kehidupan Seni Tradisional" dalam *Cakrawala Pendidikan* No. 1 Tahun X, IKIP Yogyakarta.

Wahab, Saleh. 1992. *Manajemen Kepariwisata* (Terj. Frans Gromang). Jakarta: PT Pradnja Paramita.

Yoety, Oka A. 1985. *Komersialisai Budaya dalam Pariwisata*. Bandung: Angkasa.